

INTEGRASI KEILMUAN PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)  
DAN AKTUALISASI ISLAM INKLUSIF

Oleh: Ibrahim Siregar

Pendahuluan

Alquran memberi isyarat kepada manusia bahwa ada tiga pihak (triparteid) terkait dengan eksistensi kosmos (alam) ini. Allah menciptakan manusia sebagai wakilNya di bumi (bagian dari kosmos) sebagai tempat tinggal manusia untuk hidup dan melaksanakan tugas sebagai hamba dan wakil Allah sesuai dengan ajaran risalahNya. Tuhan, manusia, dan bumi/alam sekitar merupakan tiga hal yang harus dipandang secara inklusif dan integral tanpa dikotomis. Ketika pandangan inklusif dapat berjalan terhadap tiga hal tersebut secara seimbang dan proporsional, suatu harmoni akan terealisasi dan memberi implikasi masalah (sustainable) dalam kehidupan umat manusia di bumi Allah ini. Ketika terjadi ketimpangan atau berat sebelah maka dikotomis dan disintegrasi berakibat terhadapnya guncangan atau disharmoni menjadi dampak nyata dalam kehidupan manusia. Dalam melihat hal kajian integrasi dan inklusifitas ini ada lapisan-lapisan yang harus dipetakan secara jelas.

Pertama inklusif dalam memandang tiga pihak (triparteid) tersebut, dan dalam studi Islam perlu penguatan wawasan terkait tiga hal/pihak tersebut; ketuhanan, kemanusiaan, dan bumi/alam sekitar/lingkungan hidup. Kedua, selain ilmu terkait ketuhanan dan kealaman, dalam tataran kemanusiaan sendiri penting sekali wawasan yang luas agar saling mengenal dan memahami antara sesama manusia atau bangsa yang pluralis sebagai penduduk bumi untuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Untuk itu Alquran mengarahkan agar manusia yang pluralis dalam berbagai aspek penting sekali melakukan langkah strategis agar saling mengenal dan memahami. Untuk itu berbagai ilmu pengetahuan terkait manusia, sosial budaya, dan kemasyarakatan secara lebih luas niscaya dibutuhkan. Maka berbagai disiplin Ilmu sosial dan humaniora merupakan keharusan agar diintegrasikan dalam studi Islam secara integratif dan interkoneksi.

## Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Integrasi Keilmuan

Dalam dua dekade terakhir perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia berupa sekolah tinggi dan institut, yang hanya dapat menyelenggarakan program-program studi dari satu rumpun keilmuan agama bergerak dan berproses secara bertahap menjadi Universitas, untuk dapat berkompeten menyelenggarakan program-program studi dari berbagai rumpun keilmuan.

Hal ini bermula dari hidupnya kembali (reviving) pemikiran dan telaah ulang para pemikir muslim baik di Indonesia maupun secara mendunia terkait dengan mempertanyakan kembali bagaimana sesungguhnya gagasan sejatinya model pendidikan Islam. Kajian ulang tersebut ternyata sampai pada satu simpulan bahwa naturenya pendidikan Islam itu adalah berasaskan epistemologi integratif bukan dikotomis.

Untuk menindaklanjuti paradigma pendidikan Islam tersebut tentunya dalam tataran praksis perlu lembaga pendidikan yang tidak membedakan ladang garapannya pula; bukan seperti model pendidikan yang sudah bergeser dan berlangsung demikian lama di dunia Islam, yaitu memisahkan jenis pendidikan umum dan agama. Lembaga pendidikan yang diperlukan untuk menindaklanjuti paradigma epistemologi integratif tersebut adalah lembaga yang mampu menyelenggarakan pendidikan yang integratif dan interkoneksi (takamulul Ulum wa tarabuthul Ulum). Dalam hal inilah penting sekali dilakukan konversi sekolah tinggi dan Institut keagamaan Islam menjadi Universitas Islam untuk dapat mewadahi penyelenggaraan berbagai disiplin rumpun dan bidang Ilmu.

Kondisi objektif peradaban dunia Islam hari ini yang begitu jauh degradasi dan tertinggal dibandingkan peradaban yang berkembang di Barat pada sisi sains dan teknologi membuat para pemikir muslim melihat penting untuk meninjau ulang apa sesungguhnya yang salah dalam dunia pendidikan Islam yang sesungguhnya pernah memberi kontribusi signifikan terhadap kemajuan tamadun dan peradaban (civilization) umat manusia. Untuk itu telaah intensif dilakukan terhadap baik tataran sejarah perkembangan peradaban Islam maupun diskursus kitab sumber-sumber ajaran Islam tentang ajaran ketuhanan, kemanusiaan, dan kosmologi atau jagad raya.

Alquran menjelaskan bahwa pengenalan kepada Tuhan dapat dicapai apabila dilakukan tidak hanya terbatas dengan membaca (iqra') dan memahami ayat-ayat tertulis (matlu/qauliyah), namun harus mempelajari ayat-ayat yang terdapat dalam ciptaanNya di jagad Raya (kosmologi). Allah melalui RasulNya Muhammad SAW menyampaikan pesan kepada manusia bahwa untuk mengenali Allah harus melalui pengkajian terhadap ciptaanNya, bukan dengan melalui perenungan terhadap zatNya.

Difasilitasi dengan nalar akal dan qalb manusia sebagai penduduk bumi bersama makhluk lainnya berupa jenis hewani dan nabati. Makhluk itu semua menampilkan pesan-pesan atau ayat-ayat kewujudan dan kemahakuasaanNya Allah, dan itu dapat terlihat dan terpahami hanya oleh manusia, yang memang memiliki wawasan dan kecerdasan memadai untuk menangkap tanda-tanda (ayat-ayat) Allah baik di jagad raya, bumi, pada dirinya sendiri maupun pada makhluk lainnya tersebut.

Hal ini dijelaskan Allah pada surah fusshilat:53: “\_Dan akan kami perlihatkan kepada mereka ayat-ayat kami di semua ufuk (afaq) dan pada diri (anfus) mereka sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran adalah benar”.

Dalam ayat ini Alquran\_ mengemukakan pesan Allah dengan kata-kata penting untuk dicermati yaitu: Pertama, kata “ayat”. Ayat adalah tanda, fenomena, signal, simbol dan indikator. Aya-ayat Allah berarti tanda-tanda, fenomena, signal-signal, simbol-simbol dan indikator-indikator sesuatu yang dapat ditelaah, dikaji, diamati, diteliti dan diverifikasi sehingga menghasilkan pengetahuan tertentu.

Kedua, kata “afaq”. Afaq adalah objek kajian ilmu pengetahuan yang meliputi apa saja yang ada di langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya seperti matahari, bulan, bintang, malam, siang, udara, hujan, guntur, kilat, petir, gunung, laut, air, hutan, pohon, hewan, ikan, dan semua makhluk biotik (selain manusia) dan abiotik lainnya.

Ketiga, kata "anfus". Anfus merupakan kata jamak dari nafs, merupakan objek kajian ilmu pengetahuan yang khusus pada biotik manusia, baik terkait aspek biologis, psikologis, maupun hubungan sosialnya.

Keempat, kata dhamir "hu". Dhamir "hu" kembalinya kepada Alquran, yang berarti bahwa objek kajian ilmu pengetahuan yang bersumber dari Alquran dan keilmuan lain yang langsung terkait, seperti Hadits Nabi SAW dan berbagai disiplin keilmuan dan metodologi terkait pula.

Dengan demikian pendidikan Islam melihat bahwa sumber pengetahuan tidak terbatas pada pesan-pesan yang tertulis pada kitab-kitab suci, tapi terdapat juga pada alam yang terbentang luas baik di daratan bumi, lautan dan angkasa serta jagad raya. Oleh karena itu epistemologi pendidikan Islam itu tidak dikotomis tetapi integratif (mutakamil). Paradigma ini melahirkan tindakan secara empiris bahwa pendidikan Islam itu seharusnya menyelenggarakan pendidikan tanpa ada pemilahan dan pemisahan perhatiannya pada garapan bidang Ilmu. Istilah *ulumuddin* dan *dirasah islamiyyah* merupakan dua istilah pendidikan Islam yang harus diletakkan secara tepat dan proporsional<sup>1</sup>.

Garapan pendidikan pada bidang *ulumuddin* adalah yang terkait dengan sumber-sumber ajaran semata yang belum melihat keterkaitannya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya yang memiliki saling keterhubungan (*interconnection*) dengan *ulumuddin* itu sendiri. Adapaun *dirasah islamiyyah* studi terhadap objek kajian ajaran keislaman itu sendiri beserta berbagai disiplin Ilmu yang memiliki keterhubungan dengan subjek kajian keislaman tersebut. Kalau yang pertama adalah *ulumuddin* berupa mono disiplin dapat diselenggarakan pada lembaga pendidikan tinggi berupa sekolah tinggi dan institut, seperti STAIN dan IAIN, namun untuk *dirasah islamiyyah* yang telah mencakup kajian keislaman bersifat multi dan transdisiplin tersebut hanya dapat diselenggarakan pada lembaga pendidikan tinggi berupa Universitas, seperti UIN. Kondisi objektif tersebut mendorong untuk dilakukannya konversi perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi universitas sebagai solusi terhadap problem keterbatasan PTKI yang masih berbentuk

---

<sup>1</sup>M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, cet. III, (Yogyakarta.: IB Pustaka, 2021), hlm. 29

sekolah tinggi dan institut untuk mewadahi penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berbasis integrasi keilmuan<sup>2</sup>.

Perguruan Tinggi Islam berupa universitas yang telah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta riset yang integratif dan interkonektif dengan terma yang variatif sebagai pijakan dalam upaya mencapai substansi multi dan transdisiplin keilmuan tersebut. Misalnya International Islamic University Malaysia (IIUM) yang berdiri 1983 ini memakai istilah Islamization of Knowledge, yang digagas oleh Ismail Raji Alfaruqi<sup>3</sup>. Konsep Islamization of Knowledge ini secara berkesinambungan terus dikembangkan dan didiseminasi melalui lembaga International Institute of Islamic Thoughts (IIIT). Meski ada perbedaan dari konsepnya Alfaruqi, Naquib al-Attas, ketika memimpin International Institute of Islamic Thoughts and Civilisation (ISTAC) Malaysia juga memakai terma islamization of knowledge<sup>4</sup>.

Di Indonesia terma yang bervariasi telah digagas oleh para pionir konversi STAIN dan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sebagai pelaku perubahan bentuk menjadi UIN generasi pertama, Amin Abdullah merancang epistemologi integratif UIN Sunan Kali Jaga Yogya dengan paradigma keilmuan Jaring Labah-Labah, sebagai ilustrasi keterhubungan (interconnection) antara berbagai ilmu<sup>5</sup>. Imam Suprayogo pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan paradigma keilmuan pohon Ilmu, dan UIN Syahid Ciputat memiliki Paradigma keilmuan dengan terma paralelisasi ilmu. Kemudian para Pengagas epistemologi integratif di UINSU merumuskan paradigma keilmuan integratif tersebut dengan menggunakan terma Wahdatul Ulum<sup>6</sup>.

Selanjutnya dalam konteks penguatan epistemologi integratif pada PTKI tersebut, IAIN Padangsidimpuan yang sedang berproses melakukan konversi perubahan bentuk menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) telah meletakkan pola dan pandangan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi Keagamaan Islam yang integratif dengan terma pyramid

---

<sup>2</sup>Aarskal Salim, dkk, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2019, hlm. 21.

<sup>3</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1978)

<sup>4</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn Bhd, 1978), hlm. 41.

<sup>5</sup>M. Amin Abdullah. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, .....*, hlm. 115-170

<sup>6</sup>Syahrin Harahap, dkk, *Wahdatul "Ulum, Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam (UIN) Sumatera Utara*, cet,3 (Medan: UIN SU Press, 2019), hlm. 101-114.

of sciences berbasis Teoantropoekosentris (*Ilahiyyah-insaniyyah-wa kauniyyah*). Pendidikan tinggi diorientasikan dengan visi besarnya yang harus mengarah kepada dan tidak terlepas dari dimensi ketuhanan, dimensi kemanusiaan, dan lingkungan hidup di bumi sebagai bagian dari kosmos atau alam jagad raya.

Tripartied yang terdiri dari dimensi Ketuhanan, kemanusiaan, dan bumi (lingkungan hidup atau eco/bi'ah di bumi merupakan representasi dari alam jagad raya) adalah tiga pilar yang disampaikan secara eksplisit dalam ayat Allah pada Alquran Surah Albaqarah, 30: *”Wa iz qaala Rabbuka lil malaikati Inni jaa’ilun fil Ardhi khalifah”* \_

Tiga pihak (Rab, Khalifah, dan Bumi) tersebut merupakan tiga pilar penentu untuk dapat terjadinya keberlangsungan dan kemakmuran (sustainability) bumi/alam dengan panduan ajaran risalah ilahiyyah demi kemaslahatan manusia untuk dapat survive sebagai pemimpin dan pengelola dengan baik sesuai dengan petunjuk Rab untuk kesejahteraan manusia di bumi ini. Oleh karena itu merupakan keniscayaan bagi semua individu manusia untuk selalu berupaya menjaga dan melestarikan stabilitas bumi itu sendiri sebagai tempat manusia hidup dan aktualisasi dirinya dalam memimpin dan menerapkan ajaran dan pesan damai/assalam dari Rab, yang maha pencipta.

Terkait tiga dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan bumi (kealaman), dibutuhkan pengetahuan yang memadai dan bahkan mendalam secara integral dan komprehensif, pengetahuan secara parsial justru membuat pandangan yang disintegratif dan dikotomis dalam bersikap terhadap kosmos/alam semesta dan isinya.

Pada perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan kajian ilmu keagamaan atau ulumuddin secara mono disiplin, karena memang cara pandang dikotomis yang berlangsung demikian lama melihat bahwa kajian agama keislaman adalah kajian teologi dengan disiplin Ilmu tauhid dan Hadits beserta disiplin ilmu-ilmu pendukung dan turunannya bersama metodologi terkait.

Diskursus penting kajian ilmiah aktual era globalisasi ini adalah terkait dengan kajian lingkungan hidup. Wawasan lingkungan atau environmental worldview yaitu cara pandang

manusia terhadap lingkungannya. planetary mangement terkait dengan pandangan ketergantungan manusia terhadap alam dan lingkungannya, stewardship yaitu perawatan bumi, dan environmental wisdom yang berpandangan bahwa manusia bagian daripada alam dan sepenuhnya bergantung kepada alam dan lingkungannya.

Pandangan secara holistik terhadap seluruh makhluk yang mendukung keberlangsungan berbagai spesies planet bumi yang perlu dijaga habitat dan ekosistemnya. Tentu wawasan yang lebih luas dituntut agar manusia dapat memiliki pandangan yang tepat dan sikap serta perilaku yang kondusif demi keberlangsungan ekosistem spesies makhluk hidup sebagai penduduk planet bumi ini.

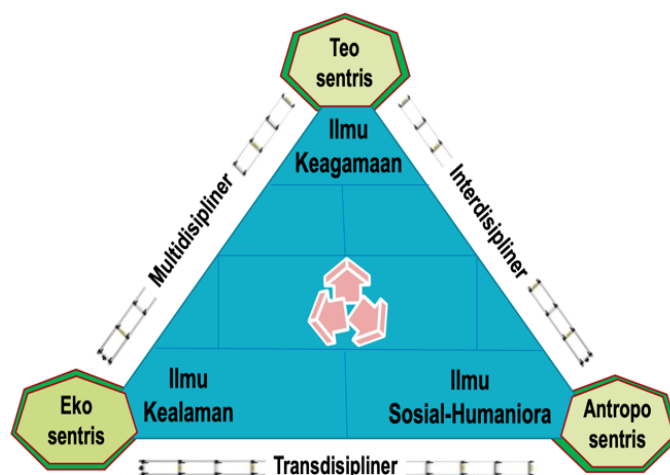
Untuk menyahuti integrasi keilmuan demi kemaslahatan manusia, Ilmu pengetahuan terkait perawatan bumi, stabilitas dan keberlangsungan bumi dan alam/kosmos mutlak diperlukan sains terkait. Diperlukan pemahaman yang komprehensif mulai dari perspektif agama (teologis); paradigma maqashid syar'iyah tentang kemaslahatan manusia dan kaitannya dengan bi'ah bumi/alam (Earth and environmental sustainability). Untuk itu sangat amat penting wawasan integral terkait Ilmu-ilmu kealaman (natural sciences) maupun Ilmi-Ilmu sosial/kemasyarakatan (social sciences).

Epistemologi keilmuan IAIN Padangsidempuan adalah kerangka keilmuan yang mencakup filosofi pengetahuan, metodologi perolehan dan pengembangan pengetahuan, sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan serta nilai yang terkandung dalam pengetahuan yang dikembangkan di IAIN Padangsidempuan yang digunakan sebagai prototype keilmuan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Epistemologi keilmuan di IAIN Padangsidempuan dilambangkan dengan " Piramida Ilmu" yang dalam bahasa Inggris disebut "Pyramid of Sciences" atau dalam bahasa Arab menjadi "Haram al-Ulum." Lambang piramida ilmu merupakan simplikasi konseptual dari visi IAIN Padangsidempuan, yaitu "Unggul dalam Pengembangan Keilmuan yang Integratif berbasis Teo-Antropo-Ecosentris."

## Gambar Metafor Epistemologi Keilmuan IAIN Padangsidempuan

Bangunan epistemologi keilmuan IAIN Padangsidempuan digambarkan dalam piramida, yang terdiri tiga sudut segitiga "sentra" sama sisi, tangga yang mengkoneksikan antar sudut bangunan dan di dalamnya terdapat bilik-bilik yang menampung "perbendaharaan." Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Gambar 1:

Piramida keilmuan IAIN Padangsidempuan

## Tujuan dan Fungsi Epistemologi Keilmuan IAIN Padangsidempuan

### 1. Tujuan

Epistemologi keilmuan ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual keilmuan yang dikembangkan di IAIN Padangsidempuan dalam program pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

### 2. Fungsi

Epistemologi keilmuan ini berfungsi sebagai acuan dan pemandu bagi pengembangan ilmu, yang diimplementasikan dalam program pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## Unsur-unsur Epistemologi Keilmuan IAIN Padangsidempuan



Piramida adalah bangunan yang berfungsi untuk makam para raja masa dahulu serta dijadikan sebagai sarana ibadah. Piramida sebagai simbol bangunan ilmu terdiri dari tiga unsur bangunan utama, yaitu:

### 1. Sudut Segitiga Sentra Sama Sisi

Piramida yang secara geometri memiliki tiga sudut segitiga sentra sama sisi (equilateral triangle) yang semua tiga sudut internal juga kongruen satu sama lain.

### 2. Bilik

Bilik adalah ruang yang bersekat (tertutup) dinding yang menjadi bagian dari bangunan piramida. Selayaknya dalam satu bangunan, masing-masing bilik memiliki pintu dan jendela yang menghubungkan bilik satu dengan bilik yang lain.

### 3. Tangga

Tangga adalah konstruksi yang dirancang untuk menghubungkan atau mengkoneksikan dua tingkat vertikal dan/atau horizontal yang memiliki jarak satu sama lain. Karena piramida memiliki sudut segitiga sama sisi maka dibutuhkan tiga tangga.

## Metafor Epistemologi Keilmuan IAIN Padangsidimpuan

Piramida ilmu IAIN Padangsidimpuan merupakan sekumpulan ilmu yang berdasarkan pada paradigma Islam yang memiliki triangular bidang, sehingga bentuk-bentuk ilmu yang dikembangkan berdasarkan perspektif keislaman. Piramida ilmu IAIN Padangsidimpuan terbagi atas tiga komponen, yaitu:

### 1. Triangular Sudut Sentra Piramida Ilmu

Pembagian tiga sudut sentra piramida ilmu di sini semata-mata untuk klasifikasi sentra ilmu berdasarkan sumber pokok, walaupun semuanya berperspektif keislaman. Adapun pembagian segitiga sudut sentra ilmu sebagai berikut:

a. Sudut Sentra Teosentris, yang sumber utama keilmuan berasal dari Tuhan, seperti dalam firman-Nya (Alquran) dan sabda Nabi-Nya (Hadits). Sentra Teosentris ini berisikan nilai-nilai spiritual-ketuhanan (ruhiyah-ilahiyah) dalam pengembangan ilmu.

b. Sudut Sentra Antroposentris, yang sumber utama keilmuan berasal dari apa yang ada pada diri manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sentra Antroposentris ini berisikan hukum-hukum manusia dan kemanusiaan, yang menyangkut kehidupan personal, finansial, sosial, budaya, dan seni dalam pengembangan ilmu.

c. Sudut Sentra Ekosentris, yang sumber utama keilmuan berasal dari alam (makro kosmos) sebagai pentas manusia dalam melaksanakan amanah dan misi "rahmah li al-alamin," baik terkait dengan alam biotik (hewan dan tumbuhan) maupun alam abiotik, tambang, air, udara, tanah, api dan segala yang berhubungan dengannya.

## 2. Triangular Bilik Keilmuan

Pembagian tiga bilik Piramida Ilmu di sini disesuaikan dengan tiga sudut sentra segitiga sama sisi. Sentra Teosentris menjadi lambang bagi bilik ilmu-ilmu keagamaan, sentra Antroposentris menjadi lambang bagi bilik ilmu-ilmu sosial-humaniora, dan sentra Ekosentris menjadi lambang bagi bilik ilmu-ilmu kealaman.

a. Bilik ilmu-ilmu Keagamaan: Ilmu ini didasarkan atas sumber-sumber asli keislaman, seperti sumber Alquran dan Hadis, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama. Bentuk-bentuk ilmu ini adalah Tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran, Hadis dan Ilmu-ilmu Hadis, Filsafat Islam, Ilmu Kalam, Fikih, Akhlak-Tasawuf, dan sebagainya.

b. Bilik Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora: Ilmu-ilmu yang bersumber dari fenomena sosial dan kemanusiaan, yang dengan metodologi ilmu sosial dan humanika dikonstruksi menjadi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora. Ruang lingkup ilmu sosial meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Bentuk-bentuk ilmu-ilmu sosial adalah Pendidikan Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Hukum Islam, Sosiologi Agama, Psikologi Islam, Politik Islam dan sebagainya. Sedangkan bentuk-bentuk ilmu-ilmu Humaniora ini adalah Sejarah Islam, Sastra Islam dan berbagai cabangnya, Seni Islam dan berbagai cabangnya, arkeologi Islam, dan sebagainya.

c. Bilik Ilmu-ilmu Kealaman: Ilmu-ilmu yang didasarkan atas sumber-sumber atau objek-objek benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum yang berlaku kapan pun dan di mana pun. Bentuk-bentuk ilmu ini adalah Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Botani, Zoologi, Oceanology, Kesehatan, Kedokteran, Ekologi, Teknologi dan sebagainya.

Tangga Integrasi adalah sarana dan media yang mengkoneksikan satu bidang ilmu dengan dua atau beberapa bidang ilmu yang lain. Tangga integrasi diasumsikan bahwa satu masalah tidak akan tuntas dan sempurna jika hanya diselesaikan dengan satu bidang ilmu, tetapi diperlukan beberapa bidang ilmu lain. Konsep tangga integrasi yang dimaksud adalah

penyatuan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lain, sehingga membentuk satu keutuhan konsep yang utuh dan tidak saling bertentangan. Adapun tata kerja tangga integrasi dalam mengkoneksitas antar ilmu terbagi atas tiga pola sebagai berikut:

- a. Tangga integrasi **Multidisiplin**: strategi riset yang melibatkan minimal dua disiplin ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu secara bersama-sama
- b. Tangga integrasi **Interdisiplin**: strategi riset yang melibatkan transfer suatu disiplin akademik ke dalam disiplin akademik lainnya untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu, sehingga memunculkan metode atau disiplin baru.
- c. Tangga integrasi **Transdisiplin**: strategi riset yang melibatkan pemangku kepentingan lain di luar akademisi, seperti praktisi profesional, pemerintah, politisi dan pengusaha agar hasil penelitian dapat memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk diaplikasikan dan didayagunakan oleh masyarakat.

Strategi IAIN Padangsidempuan untuk mencapai integrasi tiga sisi piramida ilmu terkait dimensi ketuhanan (Teo), kemanusiaan (Antropo), dan kealaman (Eco/Marco Cosmos) dengan mendirikan lembaga program program studi dari berbagai disiplin Ilmi terkait, yaitu:

1. Program Studi Keagamaan. Program studi keagamaan yang telah ada di IAIN Padangsidempuan, yang core kurikulumnya lebih ke teosentris (dengan ilmu-ilmu keagamaannya), akan dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan dengan pendekatan antroposentris (dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora) dan ekosentris (dengan ilmu-ilmu kealaman). Implementasi ini berfungsi untuk mengkoneksikan ayat-ayat *qur'aniyah* dengan ayat-ayat *afaqiyah* dan ayat-ayat *anfusiyyah*. Program studi ini menjadi *core bisnis* dari alih status IAIN Padangsidempuan menjadi UIN Padangsidempuan, karena karakteristik UIN sesungguhnya adalah ilmu-ilmu keagamaan yang diwadahi oleh program studi keagamaan yang telah ada, sementara ilmu-ilmu umum yang terwadahi pada program studi umum sesungguhnya memperkuat fungsi dan eksistensi ilmu-ilmu keagamaan pada program studi keagamaan.
2. Program Studi Sosial-Humaniora. Untuk mewadahi pengembangan ilmu-ilmu sosial-humaniora yang antroposentris maka diperlukan **pendirian program studi baru**, baik program studi ilmu-ilmu sosial, maupun program studi ilmu-ilmu humaniora.

3. dan Program studi Sains-Teknologi. Untuk memwadahi pengembangan ilmu-ilmu kealaman yang ekosentris maka diperlukan **pendirian program studi baru**, yaitu program studi ilmu-ilmu sains, teknologi dan terapan . Implementasi ini berfungsi untuk mengkoneksikan ayat-ayat *afaqiyah* dan ayat-ayat *anfusiyyah* (dimensi Ilmu kealaman pada diri manusia) dengan ayat-ayat *qur'aniyah*. Tentu saja pendirian program studi ini tidak akan disetujui kalau IAIN Padangsidempuan belum alih status menjadi UIN Padangsidempuan

Strategi pencapaian Piramida Ilmu IAIN Padangsidempuan adalah:

#### 1. Sumber daya Dosen

Membuat regulasi studi lanjut pada dosen, sehingga kompetensi dosen didesain untuk memiliki kompetensi interdisipliner dalam penguasaan ilmu melalui jalur formal pendidikan.

a. Dosen pada jenjang Magister dapat menempuh program Pendidikan double degree bidang keagamaan dan bidang sosial-humaniora atau bidang sains-teknologi, sehingga dosen memiliki dua kompetensi sekaligus.

b. Dosen yang telah menempuh jenjang sarjana dan magister bidang keagamaan, maka jenjang doktornya dianjurkan untuk menempuh pada bidang sosial-humaniora atau bidang sains-teknologi. Sebaliknya, bagi dosen yang telah menempuh jenjang sarjana dan magister bidang sosial-humaniora atau bidang sains-teknologi maka jenjang doktornya dianjurkan untuk menempuh pada bidang keagamaan.

c. Merekrut dosen baru dengan memprioritaskan pada mereka yang memiliki keahlian integratif, sehingga lembaga memiliki sumber daya insani yang relatif mapan.

#### 2. Aktivitas Dosen

a. Memberikan peluang bagi tim dosen/peneliti dengan kompetensi berbeda-beda pada bidang penelitian keilmuan yang mencerminkan integrasi keilmuan. Riset yang dilakukan melalui tema-tema yang bernuansakan integrasi yang memadukan konsep-konsep keislaman dengan ilmu lain sebagai ilmu bantu dalam menganalisis fenomena. Misalnya Penelitian tentang Kehalalan atau Keharaman Suatu Produk, maka melibatkan tim dari ahli fikih, ahli kimia dan ahli biologi. Oleh karena itu, perlu memberi slot pendanaan khusus pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang bernuansakan integrasi.

a. Memberikan ruang diskusi-integratif yang melibatkan dua atau lebih dosen yang memiliki kompetensi keilmuan berbeda. Tema atau isu yang diangkat sama, tetapi dilihat dari kajian atau perspektif berbeda. Misalnya tema tentang “Terorisme” dapat dilihat dari sisi ahli Tafsir dan Hadis, ahli Psikologi dan ahli Sosiologi.

b. Memberi peluang untuk menyusun karya ilmiah, baik berupa buku atau naskah jurnal, yang melibatkan penyusun dari berbagai kompetensi keilmuan. Karya ilmiah dalam bentuk buku ini berguna untuk buku referensi bagi mahasiswa dalam menempuh mata kuliah tertentu.

c. Mengefektifkan home base dosen dan konsorsium keilmuan sebagai wadah diskusi yang berguna untuk membangun iklim dialogis para dosen dengan ilmu-ilmu serumpun dan ilmu-ilmu yang lintas rumpun.

### 3. Sistem Pengajaran dan Program Kurikuler

a. Dipasarkan mata kuliah inti “ke-Universitas-an” yang memuatkan epistemologi keilmuan dan materi integratif. Mata kuliah ini memandu bagi seluruh mata kuliah lain, khususnya dalam hal integrasi. Misalnya mata kuliah Filsafat Ilmu dalam Islam dan Studi Islam Komprehensif.

b. Pola pengajaran, untuk mata kuliah tertentu, yang memuat kompetensi multidisipliner atau transdisipliner, dilakukan dengan *team teaching* yang anggota timnya berasal dari program studi atau kompetensi keilmuan dosen yang berbeda. Hal ini diasumsikan bahwa satu dosen tidak memiliki kompetensi yang beragam, tetapi jika dosen telah memiliki kompetensi integrative, karena pendidikannya double degree maka tidak diperlukan team teaching.

c. Pada mata kuliah yang sama, mahasiswa diperbolehkan mengambil di program studi yang lain, sehingga terjadi penyebaran kompetensi dan karakter. Tentu saja, mahasiswa program studi agama akan berbeda hasilnya jika ia mengambil mata kuliah di program studi umum, karena ia belajar dengan komunitas yang agak berbeda.

d. Kurikulum didesain dengan model kurikulum integratif (*integrated curriculum*) yang memadukan secara utuh bidang keislaman dengan bidang lain. Tentu saja dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) tercermin pengajaran-integrasi, baik dilihat dari konten materi maupun dosen pengajar.

e. Memberikan keterampilan khusus, melalui program lintas disiplin, sehingga lulusannya mendapatkan nilai tambah dari lulusan pada umumnya. Misalnya memberikan program tahfidz bagi mahasiswa program studi umum, atau sebaliknya, memberikan keterampilan

program IT pada mahasiswa program studi keagamaan, agar mereka mampu mendayagunakan ICT di era revolusi industri 4.0.

f. Penyediaan buku referensi pada masing-masing mata kuliah, yang isinya bermuatan integrasi, selain buku referensi 'babon' yang memuat epistemologi integrasi dalam Islam, juga buku-buku referensi pada semua mata kuliah.

g. Masing-masing program studi memiliki buku induk yang memuat ayat-ayat, hadis dan sejarah integrasi ilmu pada bidangnya masing-masing. Buku ini memandu aktivitas kurikuler semua civitas akademika di program studi tersebut.

#### 4. Calon Mahasiswa

a. Calon mahasiswa yang diterima dari beberapa jalur, seperti Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas dan Pesantren. Masing-masing jalur input mahasiswa ini memiliki kekuatan sendiri-sendiri yang nantinya akan disatukan dalam satu kelas.

b. Bila perlu diberikan jalur double degree pada mahasiswa, sehingga lulusannya akan memiliki 2 kompetensi sekaligus. Pada satu program studi, mahasiswa wajib menempuh semua mata kuliah, namun pada program studi satunya, mahasiswa cukup mengambil mata kuliah kekhususan program studi yang belum dipasarkan pada program studi yang diambil.

#### 5. Penyediaan Lingkungan yang Bernuansakan Integratif

b. Integrasi bukan hanya keilmuan, tetapi juga sikap dan perilakunya, karenanya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memungkinkan menghasilkan pola pikir, sikap dan perilaku integras.

c. Lingkungan didesain yang mencitrakan budaya Islami, seperti berbusana, beribadah dan kajian-kajian atau aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya.

d. Menyediakan jurnal yang khusus memuat artikel bernuansakan integrasi.

e. Menerjemahkan buku-buku yang bermuatan integrase, misalnyan buku karya al-Ghazali berjudul "*Kimya'u al-Sa'adah*" (kimia Kebahagiaan) yang mengintegrasikan antara ilmu kimia dan ilmu tasawuf.

#### 6. Sarana-prasarana

a. Menyediaan masjid, mushalla dan forum-forum yang memungkinkan terciptanya integrase dalam pola pikir, sikap dan perilaku.

b. Mengefektifkan ma'had, yang fungsinya tidak saja membekali Bahasa para mahasiswa, tetapi juga pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku Islami, termasuk pembekalan kompetensi "*local wisdom*" bagi para mahasiswa, seperti memimpin tahlilan dan sebagainya..

Pola ma'had terbagi menjadi dua; (1) ma'had formal, yang dibangun oleh kampus, yang berfungsi sebagai ma'had jami'ah; (2) ma'had non formal, yang didesain dari kontrakan dan kosan mahasiswa di sekitar kampus yang mana lingkungan tersebut didesain seperti lingkungan ma'had pada umumnya.

c. Memperbanyak literatur yang bermuatan integrasi di perpustakaan.

d. Membangun jaringan kerjasama, baik nasional maupun internasional, dalam rangka pengembangan wawasan integrasi.

### Implikasi studi Islam integratif

Dalam menyelesaikan satu problematika sangat diperlukan perspektif atau sudut pandang yang beragam dalam mencari sumber dan akar kemunculan problem tersebut untuk dapat menentukan solusi apa yang lebih tepat untuk menyelesaikannya. Jika pemicu dari suatu masalah itu berupa akibat dari berbagai variabel yang saling terkait tentu satu kacamata yang digunakan tidak cukup kalau hanya yang berkapasitas untuk memandang ke arah satu objek dengan berdaya pandang yang terbatas. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa muncul kritik terhadap spesialisasi disiplin dan linearitas ilmu. Karena memang sudah tidak dapat diandalkan untuk mampu menjadi instrumen yang memadai baik sebagai pisau analisis terhadap akar dari suatu problem maupun untuk menawarkan remedi dan solusinya secara tuntas dengan pendekatan paradigmatis, sistematis, dan komprehensif dengan multidisiplin ilmu terkait yang memang dibutuhkan.

Tentu dapat dipahami bahwa berbagai problem dalam sosial kemasyarakatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, hal ini terjadi karena memang sejatinya manusia memiliki sifat dinamis dan kompetitif yang potensial menimbulkan konflik dan dispute yang bersumber dari hal hal yang beragam dan menuntut suatu keharusan penyelesaiannya, untuk tidak berlarut mengganggu stabilitas; keseimbangan dan kedamaian kehidupan sosial kemasyarakatan. Baik dalam skala kecil maupun luas seperti regional dan nasional dalam sosial kemasyarakatan selalu saja muncul masalah masalah sosial yang sangat beragam yang membutuhkan penanganan untuk mengembalikan stabilitas sosial tersebut. Untuk itu disiplin ilmu yang beragam niscaya diperlukan agar tidak terjadi eskalasi tingkat problematiknya hingga menjadi lebih rumit dan bekepanjangannya yang mengganggu berbagai sendi-sendi kehidupan sosial.

Terkait dengan paradigma dasar IAIN Padangsidimpuan dalam integrasi epistemologi dan studi ilmu keislaman dengan pendekatan Multi disiplinier dapat dipahami dari elemen elemen yang tertera dalam tianggle piramida ilmu (pyramid of sciences), yang berbasis Teo-Atropo-Ecosentris. Kalau pada dimensi Teo disahuti dengan ulumuddin, dan eco/alam terkait dengan dimensi sains, maka pada dimensi antropo yang terfokus pada manusia sebagai Khalifah dan diberi Allah amanah tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dengan risalahnya agar terciptanya Kemaslahatan manusia dan lingkungan hidupnya. Untuk itu



ilmu-ilmu pengetahuan yang terkait dengan Antropo niscaya dibutuhkan baik ilmu sosial (social sciences, Ilmu kealaman (natural sciences) dan ilmu humaniora.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pada bidang Ilmu pengetahuan yang berjalan secara mono disiplin sangat tidak memadai, yang oleh karena itu sangat penting melangkah ke Multi disiplin. Multi disiplin yang saling keterhubungannya masih berupa model Interdisiplin, harus dapat berproses dan progres sampai tercapainya integrasi secara transdisiplin.

Terkait dengan inklusifitas yang berarti tercakup, termasuk, dan terhitung telah digunakan dalam hal perspektif atau pandangan suatu kelompok terhadap kelompok lain dalam masyarakat yang pluralis merupakan bagian dari masyarakat tersebut juga. Paradigma Islam rahmatan lil alamiin adalah pemahaman keislaman yang inklusif<sup>7</sup>, yang sangat luas, yaitu suatu pandangan keberagamaan berwawasan kemaslahatan dan sustainability of univers. Dalam memandang kosmos yang besar ini selalu dengan pandangan integratif dan inklusif yang tidak memisahkan wawasan ketuhanan (ilahiy/Teo), bumi (eco, bagian dari kosmos) dan kemanusiaan (Antropo).

Islam tidak ekstrim hanya mengutamakan kehidupan pemeluknya untuk urusan Teo (ketuhanan) semata, meski melihat bahwa semua hal di dunia ini tidak terlepas dari ketentuan iradah Allah. Ketika seorang muslim memiliki kesalehan religiusitas praktis dia tampil dalam realitasnya berperilaku saleh terhadap lingkungan hidup, baik itu berupa lingkungan alam sekitar maupun lingkungan hidup berupa manusia. Indikator bahwa ia muslim yang saleh dalam bertuhan harus wujud dalam perilakunya sebagai bagian dari manusia yang memiliki masyarakat dan sekaligus perilakunya saleh terhadap alam yang selalu menjaga stabilitasnya dengan senantiasa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan Habitat lingkungan hidupnya tersebut; tidak sembarangan merambah hutan, karena dengan kesembronoan dan kesewenang-wenangan begitu membuah erosi dan banjir tanpa terkendalikan. Demikian juga kesewenangan sebagian pihak dalam merambah dan membakar hutan secara massif yang tujuannya mencari untung pribadi dengan mengorbankan kemaslahatan masyarakat banyak dan mengancam kesejahteraan

---

<sup>7</sup> Zainal Abidin, "Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah" dalam (Jurnal Humaniora, Vol 4 Oktober 2013, hlm. 1278.

kehidupan generasi yang akan datang karena implikasi kecerobohan yang merusak lingkungan hidup. Tentu banyak ayat Alquran melarang manusia membuat kerusakan di bumi ini agar manusia dapat hidup dengan sejahtera atau maslahat.

Cara pandang berteologi inklusif tentu selalu memperhatikan aspek interaksi kepada alam dan sesama manusia. Terkait dengan perilaku interaksi buruk kepada alam sangat dimurkai Allah dan peringatanNya kepada manusia sangat tegas sebagai berikut:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar Rum 41-42).

Sanksi tegas tersebut menunjukkan kepedulian dan perhatian serius dari Islam terhadap pentingnya menjaga kualitas lingkungan yang nyaman bagi keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Untuk itu cara pandang dan sikap hidup seseorang atas alam sekitar sangatlah terkait dengan persoalan keimanan seseorang. Islam menganjurkan bahwa seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah tentulah akan memiliki kepedulian dan tanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan lingkungan alam sekitar yang nyaman dan baik untuk ditinggali. Sebab konsepsi keimanan dalam islam meliputi hubungan antara alam semesta (al-kauniyyah), realitas kehidupan (al-bi’ah al-hayyiah), dan hubungan kemanusiaan (al-’alaqoh al-insaniyyah). Oleh karena itu seorang mukmin yang bertaqwa wajib memperhatikan dan melakukan tindakan pemeliharaan stabilitas alam dan melakukan pencegahan segala aktivitas kemungkaran yang dapat merusak tatanan keharmonisan alam sekitar.

“... dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta seluruh yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat

kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" ( QS. Shad 27-28 )

Terkait dengan sifat serakah manusia yang diberi nafsu akan dijadikan pemimpin di bumi telah terekam dalam dialog malaikat dengan Allah, pada surah al-Baqarah:30. Dimana Allah berfirman "Sesungguhnya Aku menciptakan di muka bumi pemimpin". Malaikat memberikan merespon dan mengatakan kepada Allah bahwa manusia akan selalu membuat kerusakan dan senang bertumpah darah sedangkan malaikat selalu memuji dan mensucika. Allah". Mungkin malaikat memiliki prediksi yang kuat bahwa manusia akan berperilaku demikian karena akan diciptakan sebagai makhluk yang memiliki unsur nafsu dan akal selain spritual. Sementara malaikat sebagai makhluk spritual tanpa unsur nafsu yang melekat dalam wujud jasmani seperti manusia, membuat malaikat senantiasa mengabdikan kepada Allah dengan tiada hentinya mensucikan (tasbih) dan memuji (tahmid) kepada Allah tanpa ada kecenderungan pembangkangan dan penyimpangan untuk senantiasa menaati perintah Allah. Hal tersebut karena memang hanya diberi unsur takwa tidak memiliki unsur fujur pada dirinya seperti halnya manusia.

Namun untuk merespon pandangan malaikat tersebut Allah menyatakan lebih tahu dengan semua hal termasuk sisi pandangan yang disampaikan oleh malaikat tersebut. Memang Allah melengkapi unsur potensi baik (taqwa) dan negatif (fujur) pada diri manusia dan selalu diberi ujian terkait unsur mana yang lebih dominan dapat terealisasi dalam perilakunya. Apakah ia mampu lebih menonjolkan unsur takwanya atau justru unsur fujurnya sebagai manusia yang diberi Allah amanah memimpin dan memakmurkan bumi ini. Apapun yang menjadi pilihannya di antara dua hal tersebut tentu Allah memberi ganjaran sesuai amal perbuatannya. Allah memberi ganjaran bagi orang yang mampu mengendalikan potensi negatif yang muncul dari fujur nafsunya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). Surat An-Nazi'at 40-41.

Sesungguhnya apa yang diberi Allah respon terhadap malaikat bahwa Allah lebih paham mengapa manusia yang punya potensi negatif tersebut justru diberi amanah memimpin di

bumi. Tentu saja untuk memakmurkan bumi perlu ada sejumlah individu masyarakat manusia yang terus berkembang dan perkembangan jumlah manusia menjadi masyarakat tersebut dibutuhkan reproduksi generasi yang berkesinambungan. Tentu hal tersebut tidak akan terjadi bagi makhluk tanpa nafsu untuk reproduksi. Hal tersebut berjalan dengan sunnatullah yang telah ditetapkan Allah secara empiris dengan adanya konsepsi zigod dan ovum melalui perkawinan untuk terbentuknya keluarga dan masyarakat. Kemudian merupakan kebutuhan masyarakat hidup memiliki tatanan sosial untuk dapat berinteraksi sesamanya dengan tertib. Untuk kondisi tertib tersebut dapat terwujud perlu ada tatanan sosial dalam masyarakat termasuk mengangkat pemimpin dari kalangan mereka.

Baik masyarakat primitif maupun masyarakat maju memiliki hukum yang mengatur mereka. Aturan mengangkat pemimpin dalam bentuk yang bervariasi, mulai dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang lebih civilised yang berkembang sesuai dengan perkembangan kemajuan peradaban suatu masyarakat atau bangsa. Untuk menyahtuti hal tersebut dikenal gagasan ilmu tata negara yang bertujuan membangun teori sebagai basis penyelenggaraan tatakelola dalam bidang pengaturan kenegaraan seperti aturan terkait struktur dan sistem negara, sistem hukum, proses pergantian pemimpin dan sebagainya.

Posisi pemimpin dalam masyarakat atau bangsa tentu memiliki fungsi dan tanggung jawab yang besar, untuk dapat menempati posisi tersebut tentu perlu figur yang handal dan memenuhi syarat tertentu. Semangat untuk memimpin dimiliki oleh seseorang yang memiliki kelebihan seperti keluasan ilmu dan kekuatan fisik, dan Alquran menyebut *basthotan fil 'ilm wal jism*. Posisi pemimpin dengan syarat demikian dipenuhi figur yang sudah terseleksi melalui aturan. Selanjutnya baik secara abstrak maupun konkret posisi pemimpin memiliki nilai lebih seperti terhormat dan tersedianya reward dan fasilitas sebagai pemimpin untuk melaksanakan tugasnya.

Kembali ke diskusi terkait nafsu manusia, tentu makhluk manusia yang diberi nafsu lah yang tertarik untuk berusaha meraih posisi dan fungsi pemimpin tersebut. Karena adanya nafsu manusia menjadi termotivasi untuk meraih posisi pemimpin karena ada nilai-nilai untuk diraih.

Menurut Maslow<sup>8</sup>, pemuasan berbagai kebutuhan manusia didorong oleh motivasi perkembangan (*growth motivation*) dan motivasi kekurangan (*deficiency motivation*). Motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia.

Kemudian sifat manusia yang diberi nafsu mengakibatkan manusia memiliki kebutuhan terhadap Penghargaan (*Esteem Need*), selanjutnya manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise.

Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

Seandainya manusia tidak diciptakan dengan kelengkapan nafsu pada dirinya tidak akan tertarik untuk menerima amanah tugas khalifah di bumi. Jadi apakah berupa masukan atau protes malaikat kepada Allah untuk kembali meninjau ulang rencana penciptaan manusia dan ditugasi sebagai khalifah dan Allah memberi tanggapan dengan tegas “Sesungguhnya Aku lebih paham dari kamu”. Namun kekhawatiran para malaikat dengan adanya muatan nafsu pada diri manusia sebagai calon pemimpin mungkin akan membuat manusia bersifat serakah dan terus bersaing yang dapat terciptanya kegaduhan konflik yang menimbulkan pertumpahan darah antara sesama, dan kerusakan alam akibat keinginan nafsu yang tidak terbatas. Untuk itu Allah memberi akal dan qalb serta menurunkan aturan hukum dan akhlak melalui para nabi dan RasulNya agar manusia terbimbing dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba sekaligus kekhalfahannya dapat dilaksanakan dengan baik sebagai pengabdianya kepada Khaliqnya

---

<sup>8</sup>E. O. Aruma dan Melvins Enwuvessi Hanachor, “*Abraham Maslow’s Hierarchy of Needs and Assement of Needs in community Development*”, dalam *Jurnal Development and Economics Sustainability*, Vol15, N0 7. 15-27 Desember 2017, hlm. 25.

Kembali ke cara pandang inklusif, ajaran Islam yang integratif dalam melihat tiga dimensi (ketuhanan, kemanusiaan, dan alam) tersebut Islam rahmatan lil alamin (inklusif) telah terealisasi dan senantiasa teraktualisasi dalam kehidupan sebagai masyarakat dunia hari ini yang heterogen dan pluralis yang hidup berkongsi di bumi yang sama dan masyarakat manusia pada dunia yang sama, dimana saling keterhubungan antara masyarakat dan bahkan antara bangsa-bangsa sudah merupakan keniscayaan yang sulit untuk dihindarkan karena saling memerlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup bangsa-bangsa tersebut. Untuk merealisasikan tujuan tersebut diaturlah hubungan antar negara-negara bangsa, berupa hubungan bilateral bahkan multilateral sehingga dibentuk hukum internasional untuk memayungi pelaksanaan hubungan tersebut seperti pembentukan lembaga diplomat atau ambasad.

Tentu dalam hal ini manusia yang memiliki perbedaan dari sisi etnis, bangsa, agama, budaya bahkan warna kulit bersama dalam bingkai hukum internasional tersebut untuk dapat berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka seperti ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Dengan demikian masyarakat dunia yang pluralis dari sisi suku bangsa dan agama tidak lagi tersekat oleh perbedaan tersebut untuk bersedia dalam kesalingan dalam mengatasi masalah-masalah negara atau bangsa yang membutuhkan dalam menanggulangi masalah sosial seperti penanggulangan bencana alam yang berakibat terjadinya problem kemiskinan, kelaparan, penyakit, pendidikan dan sebagainya.

Paradigma Integratif Teoantropoecosentris dalam masyarakat plural

Terkait inklusifitas pandangan Islam terhadap tiga dimensi wawasan ketuhanan (Teo), kemanusiaan (Antropo), alam (bumi/eco) sebagai lingkungan hidup harus dipahami secara seimbang dan proporsional. Sebagaimana telah dikemukakan di atas tentang berwawasan inklusif pada tataran ketuhanan (Teo) dan alam sekitar (eco) maka dalam tataran Antropo akan dicoba membahas bagaimana peran multidisipliner dalam mewujudkan nyatakan inklusivitas dan moderasi dalam tatanan kehidupan masyarakat yang pluralis sebagai penduduk dunia secara global.

Dalam ajaran moderasi Islam peran manusia sangat penting dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Namun manusia bukanlah poros utama sebagaimana dalam pandangan pemikir Perancis abad ke 16-17, Rene Descartes yang kemudian ide atau perspektif tersebut mengilhami pandangan pemikir muslim kontemporer Hasan Hanafi yang sangat antroposentris dalam konsep teologi humanismenya, yang digunakan sebagai metode pembaharuan Islam<sup>9</sup>. Pandangannya yang sangat antroposentris tersebut sebagaimana yang diterapkan pada pembaharuan pemikiran teologi masyarakat barat yang dikukung oleh kekuasaannya gereja sebagai masyarakat, yang sangat teosentris dengan menafikan peran akal manusia.

Pandangan Hasan Hanafi bahwa hanya dengan kebebasan mutlak manusia yang dapat menentukan ukuran kebenaran, kebaikan dan keindahan akan mampu mewujudkan keadilan. Pandangan senada dapat dilihat dari pemikir barat JP. Sartre dengan karyanya 'Exientalisme as an Humanisme', bahwa hakikat manusia memiliki kebebasan. Dengan Kebebasan tersebut manusia bisa sampai kepada kesimpulan, bahwa kebaikan dan kebenaran absolut tidak pernah ada, sama halnya dengan tidak pernah adanya keadilan absolut . Jadi pada ketika itu jugalah manusia berada pada kebebasan mutlak, dan pada ketika itu pula Tuhan tiada lagi. Karena menurutnya kebebasan manusia dapat terwujud pada saat Tuhan telah tiada<sup>10</sup>.

Program pembaharuan Hasan Hanafi dengan konsep teologi Antroposentris sebagai substansi dan spirit yang sangat esensial. Pembaharuan dengan semangat teologi Antroposentris ini diharapkan dapat berhasil dengan optimal. Mengabaikan Teologi Anroposentris yang memiliki pilar-pilar penting, pembaharuan yang telah diagendakan tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan. Dengan demikian konsep dan implementasi teologi antroposentris tersebut merupakan keharusan.

Selanjutnya Islam memiliki pandangan secara seimbang antara bertuhan, berlingkungan alam sekitar, dan bersosial kemasyarakatan. Pandangan inklusif tersebut membuat Islam

---

<sup>9</sup> JarmanArroisi, "Catatan atas Teologi HumanisHasan Hanafi" dalam Jurnal Kalimah, Vol. 12. No. 2 September 201, hlm. 180

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 183.

menjadi agama rahmatan lil alamin yang wasathiy (moderat). Ketika manusia bersaksi, mengakui, dan menaati Allah pada waktu itu juga pada ntataran empiris berimplikasi kemaslahatan terhadap manusia dan alam sekitarnya.

Ketika para ulama memperoleh lewat Istiqra' atau penelitian secara mendalam terhadap sumber ajaran Islam mereka menemukan bahwa maqashid syariah (tujuan syariah) diturunkan oleh Allah adalah untuk demi terwujudnya kemaslahatan bagi umat manusia Syatibi menetapkan maqashid syariah yang merupakan primer pada urutan pertama dari lima hal adalah menjaga agama (li hifz addin). Pada poin ini titik tekan perhatian adalah terkait dengan ketuhanan. Sepintas memang terlihat kecenderungan terlalu teosentris, karena kemaslahatan agama yang merupakan wadah hubungan dengan Tuhan merupakan titik sentral ajaran. Namun jika dilihat secara komprehensif dan integral keseimbangan sangat jelas. Demikian juga bahwa adanya inklusifitas dalam memandang secara seimbang anatara Tuhan dan manusia. Karena disamping urusan menjaga agama yang terkait dengan Tuhan, tapi harus dimengerti bahwa agama itu juga merupakan kebutuhan dan fitrah manusia. Selain itu, jika menjaga agama berada pada poin pertama, namun empat poin berikutnya semua terkait dengan urusan kemaslahatan manusia. Yaitu menjaga kemaslahatan diri, akal, keturunan, dan harta.

Dalam aspek kemaslahatan manusia (Antropo) agar wujudnya harmoni dibutuhkan pengetahuan dan pengenalan terhadap sesama manusia yang pluralis di bumi ini. Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan dari bermacam suku dan berbagai bangsa yang memiliki berbagai perbedaan agar manusia dapat saling mengenal. Surah al-Hujrat:13. Ayat ini memberi isyarat kepada manusia agar perbedaan yang ada di antara sesama manusia perlu dipahami dan dimengerti karena itu merupakan desain Allah pencipta manusia. Agar saling memahami dan menjaga tidak sampai terjadi ketersinggungan karena saling merendahkan satu sama lain. Karena bagaimanapun setiap kelompok selalu bangga dengan sesuatu yang ada pada diri atau kelompoknya. "Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka". Surah ar-Rum:32.

Sejalan dengan pesan Alquran untuk saling memahami diperlukan komunikasi seperti dialog antar pemeluk agama dengan wadah yang dibentuk sebagai tempat berbagi ide dan



pengalaman sesama pemuka agama. Bersama memikirkan apa solusi terhadap masalah-masalah sosial atau publik yang bukan ranah ajaran ibadah dari suatu agama. Seperti mencari solusi terhadap problem kemiskinan dan ancaman narkoba bagi generasi bangsa dan sebagainya.

Selanjutnya dalam tataran akademik diperlukan ramuan kurikulum studi Islam multidisipliner. Dalam hal ini studi agama ulumuddin seperti ilmu Tauhid, fikih/usul fikih, ilmu Alquran/tafsir, hadis/ilmu hadis penting disertakan disiplin ilmu lain sebagai pendekatan pengkajian ulumuddin tersebut seperti ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Misalnya antropologi, sosial budaya, sosiologi, komunikasi, psikologi, filsafat, ilmu bahasa, hukum, ekonomi, studi Islam wilayah, sejarah, politik dan sebagainya.

Dalam ranah studi teks sumber ajaran Islam sendiri melengkapi studi ulumuddin tersebut dengan pendekatan ilmu-ilmu pendukungnya mutlak diperlukan agar tidak terjadi parsialitas dalam memahami informasi yang ada, seperti kandungan teks-teks sumber ajaran Islam berupa dalil Alquran, akan dapat dipahami secara komprehensif jika dilengkapi dengan ilmu asbabun nuzul kaedah-kaedah ilmu bahasa Arab dan Ilmu tafsir. Demikian juga Hadits, Ilmu asbabul wurud dibutuhkan agar maksud dari pesan Hadits tersebut dapat diperoleh dengan lebih tepat. Bukan hal yang ringan jika orang dibiarkan memberi fatwa hukum Islam yang diambil dari makna teks teks syariah Alquran dan Hadits tanpa menguasai metode dan ilmu pendukungnya. Jika itu terjadi dikhawatirkan akan muncul produk fatwa yang ekstrim dan radikal karena hanya didasarkan atas bunyi ayat Alquran dan Hadits secara tekstual yang mentah tanpa penalaran atau istinbath hukum yang valid. Misalnya dalam Alquran ada ayat yang menyatakan agar membunuh orang musyrik ketika ditemui dimana saja. Surah at-Taubah:5.

Jika seorang pembaca Alquran yang hanya memahami arti teks ayat tersebut tanpa memahami ilmu-ilmu terkait seperti tafsirnya, ilmu munasabah ayat-ayat Alquran, konteks, asbabun nuzul turunnya ayat tersebut sangat potensial dan memungkinkan seorang pembaca memiliki pemahaman yang sangat parsial dan radikal bahkan melahirkan ekstrimis dan bahkan teror yang mengancam kehilangan jiwa dan kerusuhan berupa pembunuhan terhadap orang yang tiada berdosa. Orang yang jatuh ke lembah kehinaan seperti itu justru merasa benar di jalan yang sesat, karena bangga telah menghilangkan

jiwa manusia dengan keyakinan bahwa dia telah melaksanakan perintah Tuhannya. Padahal Allah yang paling Mahakuasa selalu melihat makhluk-Nya dengan kasih sayang. Sesungguhnya Allah memberitahu kepada manusia nama dan sifat sifat kesempurnaannya (al-Asma'ul Husna) dengan kesempurnaannya dari berbagai dimensi mulai dari kemahalembutan sampai kepada kemahagagahan, kemaha pemaaf sampai kepada kemahapembalas dan lain lain yang menunjukkan tingkat ketinggian kualitas sifat sifatNya tersebut. Kendati begitu banyaknya di antara nama-nama yang menunjukkan sifat gagah dan segala sifat yang bermakna kemahakuasaan atau kemahakuatan Allah tersebut, namun sifat yang ditonjolkan ketika memulai ucapan yang mengaitkan segala kegiatan dengan Allah pada ucapan Bismillah ar-Rahman Ar-Rahim, bukanlah sifat sifat kemahakuasaan dan kemahakuatanNya yang disertakan tetapi sebaliknya sifat Allah yang menunjukkan maha pengasih dan penyayangNya; ar-Rahman ar-Rahim. Oleh karena itu orang yang memiliki kedangkalan ilmu tetapi kuat rasa bertuhannya dapat menempuh jalan yang salah secara membabi buta dalam keradikalan yang membangkitkan bencana besar bagi kemanusiaan. Ia merasa benar dengan kekejamannya itu sebagai kebengisan yang disalurkan dari kehendak dan pesan Tuhannya. Padahal jika ia memiliki ilmu yang lebih luas tentang agamanya ia pasti akan menumui sisi kasih sayangnya untuk diberikan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sebagai implementasi sifatnya rahman dan rahim Allah SWT.

Kembali kepada kajian multidisipliner, jika dilihat penalaran hukum para ulama mazhab Syafi'i dalam mengagas memasukkan 'urf sebagai sumber hukum Islam atau fikih berdasarkan nilai-nilai antropologis dari suatu masyarakat. Tentu saja 'Urf berupa al-'adah al-maqbulah, yaitu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Kaedah al-'adati al-muhakkamah sebagai formula pembentukan hukum Islam (fikih). Ini dapat dirumuskan oleh para ulama usul fikih tersebut tentu setelah melakukan observasi terhadap fenomena kebiasaan dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat yang memiliki adat tersebut. Studi Islam bersamaan dengan upaya memahami nilai-nilai sosial tersebut telah terjadi dalam perumusan fikih tersebut menunjukkan telah terjadi upaya pengintegrasian keilmuan dan Multidisipliner dalam studi dan perumusan hukum Islam. Dalam hal ini terlihat bahwa produk hukum Islam berupa fikih yang terbentuk berdasarkan 'urf tidak masuk dalam lingkaran jami' dan mani'nya ta'rif fikih yang mainstream; yaitu fikih adalah Ilmu yang terkait dengan hukum-hukum yang mengatur perbuatan manusia, yang mana fikih adalah

hasil dari upaya penemuan hukum dari dalil-dalil syariah yang terperinci. Dalam hal ini fikih yang telah didefinisikan sebagai hasil dari penggalan hukum dari teks-teks sumber ajaran syariah yaitu Alquran dan Hadits.

Dengan adanya berbagai perspektif multidisipliner dalam kajian keislaman pemahaman secara komprehensif diperoleh para mahasiswa sehingga wawasan keislaman yang dilengkapi dengan berbagai sudut pandang membuat mereka dapat memahami suatu fenomena dari berbagai dimensi, dan dapat mengerti problematika yang ada secara integral sekaligus memiliki bahan untuk melakukan analisis secara luas dan mendalam. Jika wawasan studi Islam Multidisipliner tersebut dapat diselenggarakan dan diserap dengan baik oleh mahasiswa dan masyarakat luas maka jalan buntu dan kepanikan karena perbedaan agama dan lainnya dalam masyarakat tidak perlu mengganggu toleransi dan kerukunan antara golongan yang berbeda baik secara etnis atau agama, dan jika memang konflik muncul dapat diupayakan bersama agar tidak terjadi eskalasi konflik, dan itu akan dapat diatasi bersama dengan adanya saling mengenal dan memahami.

## **Penutup**

Penyelenggaraan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia berada dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. Visi besar penyelenggaraan pendidikan agama Islam telah digariskan merupakan pendidikan berbasis paradigma integratif. Untuk penguatan strategi dan langkah implementasinya telah digagas konsep dan juknis serta regulasi penerapannya berupa Keputusan Dirjen Pendis No 2498 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Dalam tataran filosofis para penyelenggara PTKI telah melakukan langkah perenungan dan melahirkan bentuk-bentuk paradigma keilmuan integratif dengan terma dan ilustrasi yang variatif seperti paradigma epistemologi integrasi sarang labah-labah UIN SUKA Yogya, pohon ilmunya UIN MMI Malang, Wahdatul Ulum UIN SU, dan Konsep selain itu yang digagas oleh para penyelenggara PTKI di Indonesia .

Terkait dengan paradigma keilmuan yang integratif tersebut gagasan yang muncul dari IAIN Padangsidimpuan adalah Piramida Ilmu (Pyramid of sciences) berbasis Teoantropocentris, sebagaimana sudah dikemukakan di atas.

Kendati paradigma integratif yang dalam tataran filosofis dengan berbagai variasinya baik terma dan ilustrasinya dan ditambah lagi dengan keluarnya pedoman implementasinya berupa Keputusan Dirjen Pendis, namun ternyata perlu sekali terus dilakukan jihad ilmiah dengan komitmen yang kuat secara terus menerus agar gagasan model penerapannya dalam bentuk konkret tampil pada materi tridarma perguruan tinggi keagamaan Islam.

Pertanyaannya adalah apakah penerapan integrasi keilmuan itu memadai dan dapat dikatakan telah terimplementasikan dengan menambah pada kurikulum pembelajaran ulumuddin sejumlah disiplin ilmu selain ulumuddin seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu alam? Jika ya berarti model pembelajaran demikian sudah lama terselenggarakan dalam lembaga pendidikan kita di Indonesia seperti madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, bahkan model pendidikan yang demikian telah terlaksana pada sekolah sekolah di lingkungan Persyerikatan Muhammadiyah sejak awal berdirinya di era kolonial. Kemudian kalau jawaban afirmatif tersebut diterima, pertanyaan selanjutnya adalah apakah output dan produk lembaga lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan harapan dan cita-cita gagasan integrasi keilmuan yang melahirkan alumni-alumni yang memiliki karakter dan berpikir luas, moderat, dan inklusif yang jauh dari cara pandang radikal dan ekstrim. Demikian juga kalau jawaban positif untuk pertanyaan terakhir ini berarti betapa

Kayanya pengalaman kita di nusantara dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis integrasi keilmuan dan Multidisipliner. Oleh karena itu tanpa harus menyerap energi berlebihan membuat gagasan abstrak yang begitu sulitnya untuk diterapkan maka model yang sudah ada boleh dipertimbangkan menjadi acuan.

Sebaliknya, jika model penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan sekolah dan madrasah serta perguruan tinggi tersebut di atas belum dapat dikategorikan sebagai penyelenggaraan lembaga pendidikan berparadigma integratif maka bagaimana sesungguhnya metode praktis yang tepat dalam implementasinya. Pertanyaan ini bermula dari adanya pandangan terkait model kurikulum sekolah dan madrasah yang memadukan kurikulum tersebut belum dapat dikatakan melaksanakan pendidikan dengan integrasi keilmuan. Alasannya adalah itu tidak beda seperti ibarat dua insan dalam satu rumah dan satu kamar tapi tidak terjadi perkawinan antara keduanya, sehingga tidak membuahkan

hasil perkawinan antara keduanya. Karena masing masing berjalan sendiri sendiri tanpa saling bersentuhan.

Kalau demikian adanya dan pandangan itu dapat diterima maka kerja serius dari para penyelenggara pendidikan keagamaan Islam masih amat sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan Islam sesuai dengan visi besar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk terlaksananya proses pendidikan dengan model integrasi keilmuan dengan mengacu kepada pedoman yang tertuang pada Keputusan Dirjen Pendis No 2498 Tahun 2019. Idealnya memang pedoman implementasi integrasi keilmuan inilah menjadi acuan sekaligus sebagai instrumen untuk mengukur apakah penerapan integrasi keilmuan sudah terealisasi pada PTKI.

Selanjutnya, akan terlihat nyata idea dan tekad kuat para pionir pelaku konversi PTKI menjadi universitas untuk wadah terlaksananya gagasan paradigma epistemologi integratif dengan mengintegrasikan ilmu keislaman dengan disiplin disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu sangat diharapkan konsep dan sasarannya dapat direalisasikan dalam aktivitas pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dipandang penting karena memang gagasan konversi PTKI dari institut menjadi universitas adalah untuk dapat mewadahi implementasi epistemologi Islam yang integratif dan diwujudkan dalam realitas pembelajaran dengan multidisipliner, Interdisipliner, dan transdisipliner. Dengan tercapainya cita idealitas tersebut sangat diharapkan agar tidak terhenti sebatas konversi menjadi universitas saja tanpa ada semangat dan komitmen untuk sampai kepada fungsinya sesuai dengan yang direncanakan sebagai wadah implementasi epistemologi integratif tersebut.

Kompetensi perguruan tinggi Islam yang pada awalnya melaksanakan pendidikan monodisipliner pada sekitar ulumuddin bergeser dan meningkat ke level yang lebih komplit sebagai penyelenggara lembaga pendidikan tinggi dirasah islamiyyah yang menyuguhkan model pendidikan interdisipliner, multidisipliner dan Transdisipliner.

Perlu untuk dicatat bahwa semua upaya para pemikir muslim untuk melakukan itu atas dasar kesadaran untuk meningkatkan kualitas generasi yang berkeadaban melalui sektor

pendidikan yang lebih berkualitas untuk melahirkan produk lulusan yang berwawasan integratif demi kesejahteraan kemanusiaan dan kemaslahatan alam sekitar.

Kegelisahan pemikir Muslim seperti Nashr<sup>11</sup>, al-Faruqi, dan Naquib al-Attas<sup>12</sup> terhadap kemajuan di barat pada bidang sains dan teknologi yang begitu pesat dengan berbasis paradigma sekularismenya yang membuat disntegratif dari nilai agama, keadaban, keadilan, dan kesejahteraan manusia sehingga menimbulkan malpetaka bagia kemanusiaan. Tujuan integrasi keilmuan dan sains dengn nilai nilai tersebut sebagai solusi terhadap problem problem yang merupakan dampak dari peradaban yang maju dengan nafas sekulerisme yang melepaskan nilai ta'dib dari urusan duniawi. Semog proyek besar bidang keilmuan ini dapat tercapai demi terwujudnya generasi yang berwawasan luas dan berkarakter religius serta memiliki empathy of humanity sebagai penganut islam yang berpandangan inkuluisf. Wallahu a'lam bisshowab.

---

<sup>11</sup>Syarif Hidayatullah, “*Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama*”, dalam Jurnal Filsafat, Vol.28, No 1. Februari 2018, hlm. 122-128.

<sup>12</sup>Baharuddin Abd Rahman, “*Islamisasi Ilmu al-Attas Framework dan Implementasi*”, dalam JurnalDirasat, Vol. 14, No.01,2019, hlm. 4-12.